

PELATIHAN HAMICARA JAWA PADA KARANG TARUNA  
DI KABUPATEN SUKOHARJO

Winda Dwi Lestari, Djoko Sulaksono  
Universitas Sebelas Maret

Alamat, E-mail: [windhalestari@staff.uns.ac.id](mailto:windhalestari@staff.uns.ac.id)

E-mail: <sup>1</sup>[novianurkartikasari@staff.uns.ac.id](mailto:novianurkartikasari@staff.uns.ac.id)

---

**Info Artikel**

Masuk: 01/09/2022  
Revisi: 05/09/2022  
Diterima: 01/10/2022  
Terbit: 01/11/2022

**Keywords:**

.**Keywords:** Hamicara  
Jawa, youth  
organizations, local  
language

**Kata kunci:**

Hamicara Jawa,  
Karang Taruna,  
Bahasa Daerah

P-ISSN: 2598-2273  
E-ISSN: 2598-2281  
DOI : 10.33061

---

**Abstract**

---

**Abstract**

*Hamicara Jawa or speaking Javanese is one of the language skills that must be preserved and developed, as an effort to maintain and revitalize regional languages among the millennial generation. So, the service team of the Javanese Education Language Study Program provided good and good hamicarajawa training for youth groups in Sukoharjo district. The method applied is to provide training and mentoring for hamcara Jawa using modeling techniques and direct practice. The result of this service is that youth organizations in the district of Sukoharjo who incidentally still use Javanese as their mother tongue and are used in traditional ceremonies or daily activities can use the good and correct Javanese language. This is in accordance with the purpose of service, namely providing assistance and training to youth youth groups so that they can use good and correct Javanese language in speaking in society, especially hamicara Jawa in community activities and Javanese traditional ceremonies. As an effort to preserve and develop regional languages, especially Javanese, Surakarta style*

---

**Abstrak**

Hamicara Jawa atau berbicara Jawa adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus tetap dilestari kembangkan, sebagai upaya pemertahan dan revitasi bahasa daerah dikalangan generasi milenial. Maka, tim pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa memberikan pelatihan *hamicara Jawa* yang baik dan bear pada karang taruna di kabupaten Sukoharjo. Metode yang diterapkan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan *hamicara jawa* dengan teknik pemodelan dan praktik langsung. Hasil dari pengabdian ini adalah pemuda karang taruna di kabipaten Sukoharjo yang notabene masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan digunakan dalam upacara tradisi ataupun kegiatan sehari-hari dapat menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan tujuan pengabdian yaitu memberikan pendampingan dan pelatihan kepada pemuda karang taruna agar dapat menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar dalam bertutur kata di maasyarakat khususnya hamicara jawa dalam kegiatan kemasyarakatan dan upacara adat Jawa. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa gaya Surakarta.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa Jawa mengandung nilai budi pekerti yang luhur (Harjawiya dan Supriya, 2009: 9). Nilai luhur bahasa Jawa tampak pada rasa kesantunan dan kepekaan rasa yang berdasar pada prinsip menghormati orang lain. Ibid melalui Eelen (2001: 5) menyebutkan kesantunan sangat penting bagi struktur kehidupan sosial dan masyarakat, sebagai ekspresi hubungan sosial)." Kesantunan berbahasa merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Bahasa Jawa mempunyai peran yang sangat penting dalam penerapan budi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai pentingnya bahasa dan sastra daerah (Jawa) termuat dalam berbagai peraturan dan undang-undang. Salah satu fungsi bahasa daerah adalah pendukung bahasa nasional. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 ayat (2) "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional". Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah (Jawa) tetap dihormati dan dipelihara yang dengan kata lain tetap dijaga kelestariannya. Penggunaan Bahasa Jawa sebelumnya juga diatur pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 55 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jateng No. 57/2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9/2013 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa bahwa bahasa Jawa digunakan dalam masyarakat sebagai bahasa informasi, komunikasi, dan edukasi pada khotbah keagamaan, rapat-rapat di tingkat RT/RW, lembaga-lembaga adat, kegiatan masyarakat, serta organisasi kemasyarakatan.

Bahasa Jawa yang tidak terlepas dari budaya Jawa. Hal ini menyebabkan bahasa Jawa memiliki kriteria-kriteria penentu kesantunannya sendiri. Asim Gunarwan (2005) telah merumuskan prinsip kesantunan berbahasa Jawa. Berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa tersebut dan dipadukan dengan prinsip kesantunan secara universal, diperoleh kriteria kesantunan berbahasa Jawa. Kriteria kesantunan berbahasa Jawa meliputi kesantunan pada aspek isi tuturan dan kesantunan pada penggunaan unggah-ungguh basa yang didukung oleh faktor non-kebahasaan (gerak-gerik tubuh, tinggi rendah nada bicara, ekspresi muka). Selain sebagai sarana berkomunikasi bahasa adalah roh dari suatu budaya. Melalui bahasa dapat tercipta daya kreativitas dan keberagaman intelektualitas sebagai realitas kemanusiaan. Dalam hidup bermasyarakat, khususnya di Jawa, bahasa menjadi salah satu bentuk penghormatan orang satu dengan orang yang lain. Penghormatan tersebut dapat berupa penggunaan bahasa Jawa dengan ragam yang tepat. Bahkan seseorang dapat dinilai kehalusan budinya dari cara berbicaranya. Berbicara Jawa bukan hanya sekedar berbicara menggunakan ragam bahasa Jawa namun terdapat aturan-aturan dan juga struktur berbicara bahasa Jawa khususnya dalam hal hamicara di acara seremonial masyarakat Jawa seperti adat pernikahan atau kegiatan lain di masyarakat (atur-atur) yang mensyaratkan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Penerapan hamicara Jawa yang baik dan benar tentu saja harus diperhatikan di masyarakat. Dengan menerapkan hal tersebut secara nyata dapat dikategorikan sebagai

salah satu upaya konkret masyarakat dalam hal melestarikan bahasa Jawa yang baik dan benar.

Di Sukoharjo mayoritas masih menggunakan bahasa Jawa namun penguasaan bahasa Jawa yang baik dan benar dalam kegiatan sehari-hari misalnya atur-atur ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan ragam bahasa Jawa. Dalam acara seremonial pernikahan Jawa yang berperan dalam hal hamicara Jawa adalah orang-orang yang sudah sepuh sehingga perlu adanya regenerasi. Hal ini disebabkan generasi muda jarang sekali menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan penguasaan bahasa Jawa baik lisan maupun tulis menjadi sangat lemah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan hamicara Jawa yang baik dan benar yaitu melakukan pelatihan hamicara Jawa pada generasi muda yang dalam hal ini diwakili oleh para pemuda yang terwadahi dalam organisasi karang taruna. Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di atas, tim pengabdian berusaha untuk mengatasinya dengan berbagai usaha, salah satu di antaranya adalah mengadakan pelatihan hamicara Jawa yang baik dan benar, sesuai dengan paugeran melalui karang taruna.

## **METODE PENELITIAN**

Pelatihan ini dilaksanakan pada 16 Juli tahun 2022, di desa Mancasan Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Peserta adalah pemuda karang taruna dengan rentang usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun yang berjumlah 54 peserta. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan secara offline dengan melakukan pelatihan kepada pemuda karang taruna menggunakan pendekatan dril, pemodelan dan praktik secara langsung. Adapun alur kegiatan pelatihan yang dirancang kali ini meliputi: 1. mengidentifikasi kemampuan berbahasa Jawa peserta pelatihan, 2. memberikan materi pelatihan berupa berbicara Jawa yang sesuai dengan *paugeran*, 3. memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan *hamicara* Jawa yang ada di tempat tinggalnya dengan *paugeran* yang tepat.

## **PEMBAHASAN**

### **Kebiasaan Menggunakan Bahasa Jawa**

Berikut ini adalah data observasi awal sebelum dilakukan pengabdian. Survei ini dilakukan untuk menentukan metode dan materi pelatihan yang tepat. Pengabdian melakukan pengumpulan data terkait dengan kebiasaan berbahasa Jawa di masyarakat dengan responden adalah karang taruna dengan rentang usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Kebiasaan penggunaan bahasa Jawa

Aspek	Persentase
menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko sebagai bahasa sehari-hari	93,60
menggunakan bahasa Jawa ketika rapat	22,23
menggunakan bahasa Jawa ragam krama	38,89

---

yang baik dan benar

---

menggunakan bahasa Jawa dengan 81,48  
intervensi bahasa Indonesia

---

Dari hasil survei yang dilakukan dapat dipaparkan bahwa dari 54 responden, presentase responden yang menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko sebagai bahasa sehari-hari sejumlah 93,60 %, dan sejumlah 3,70 menggunakan bahasa sehari-hari selain bahasa Jawa. Dalam kegiatan rapat karang taruna sebanyak 12 responden mengisi menggunakan bahasa Jawa dengan ragam ngoko ataupun krama dengan demikian sebanyak 22,23 % rapat karang taruna menggunakan bahasa Jawa. Kemudian hanya 38,89 % pemuda yang dapat menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan 81,48 % atau sebanyak 44 responden menggunakan bahasa Jawa dengan adanya intervensi bahasa Indonesia dalam kegiatan karang taruna di masyarakat. Dengan penjelasan bahwa responden menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko untuk percakapannya sehari-hari, baik dengan teman sebaya orang tua atau dengan orang yang lebih tua namun sudah akrab. Berdasar wawancara, ada pula pemuda karang taruna yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Ada pula responden yang menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Misalnya dalam hal penggunaan kata ganti orang menggunakan panjenengan 'kamu' untuk berbicara kepada peserta rapat atau orang yang dituakan di lingkungan tersebut misalnya RT, RT atau sesepuh desa.

### **Hamicara Jawa Pemuda Karang Taruna**

Sepereti data survei di atas bahwa sebanyak 81,48 % pemuda karang taruna cenderung menggunakan bahasa Jawa yang terintervensi dengan menggunakan bahasa Indonesia. dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Jawa pemuda karang taruna masih belum sesuai dengan paugeran berbicara bahasa Jawa yang baik dan benar. Dalam pelatihan ditemukan kasus data sebagai berikut:

*nyuwun sewu, kulanuwun, mbah suradi mengke dalu didhawuhi ten griyanipun pak Budiono, ken tirakatan jam wolu dalu*

'permisi, mbah Suradi nanti malam diundang ke rumah pak Budiono untuk tirakatan jam delapan malam'

Data tersebut adalah contoh bahasa Jawa yang digunakan dalam *atur-atur* atau mengundang secara lisan. Dalam hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah berbahasa Jawa yang benar. Kesalahan dan pembenarannya dapat di lihat pada tabel 2 berikut:

kesalahan	yang sesuai kaidah	keterangan
<i>nyuwun sewu</i>	<i>nuwun</i>	<i>nyuwun</i> berarti minta, jika di gabungkan dengan kata <i>sewu</i> menjadi <i>nyuwun sewu</i> artinya minta uang seribu rupiah, dalam konteks data di atas maksudnya adalah permisi maka yang tepat adalah menggunakan frasa <i>nuwun sewu</i>
<i>didhawuhi</i>	<i>diutus</i>	Dalam bahasa Jawa penggunaan kata <i>didhawuhi</i> merujuk pada objek yang tidak berpindah tempat, namun jika objek

		berpindah tempat maka lebih tepat menggunakan <i>diutus</i> yang memiliki makna sama diminta melakukan sesuatu
<i>ten</i>	<i>dhateng</i>	Penggunaan kata <i>ten</i> adalah wujud penyingkatan kata <i>dhateng</i> yang biasanya terdapat pada bahasa Jawa ragam ngoko alus, namun dalam konteks ini adalah ragam krama alus maka lebih tepat menggunakan <i>dhateng</i> yang berarti ke-
<i>griyanipun</i>	<i>dalem</i>	Dalam tingkatan bahasa Jawa untuk rumah ada tiga yaitu <i>omah</i> (ngoko) <i>griya</i> (madya) <i>dalem</i> (krama)maka dalam kasus ini lebih tepat menggunakan kata <i>dalem</i>
<i>ken</i>	<i>diaturi</i>	<i>Ken</i> merujuk pada kata <i>kengken</i> (madya) dengan krama <i>diaturi</i>
<i>jam</i>	<i>tabuh</i>	Kata <i>jam</i> merujuk pada durasi seperti misalnya <i>perjalanan Solo-Sukoharjo kuwi suwene 2 jam</i> 'perjalanan Solo-Sukoharjo ditempuh dalam 2 jam' jika maksudnya adalah waktu maka lebih tepat menggunakan <i>tabuh</i> .
<i>pak</i>	<i>bapa</i>	dalam bahasa Jawa ragam krama tidak diperbolehkan menyingkat kata sehingga lebih tepat menggunakan kata <i>bapa</i>

Kemudian dalam *atur-atur* terdapat struktur yang terdiri dari **salam pambuka, pambuka, isi, penutup, salam panutup** berikut perinciannya: **salam pambuka** dapat berupa salam keagamaan atau salam nasional *assalamualaikum* atau *sugeng dalu, sugeng sonten* dan lain-lain. **Pambuka** biasanya di isi dengan kata *ingkang sepisan kula silaturahmi kaliyan bapa ....(yang diundang)* 'pertama-tama kedatangan saya untuk bersilaturahmi dengan bapak ....( yang diundang). **Bagian isi** berupa maksud tujuan atur-atur '*kaping kalih kula diutus bapa..... (yang mengundang) mangke tabuh wolu dalu bapa .... (yang diundang) diaturi tidak dalem bapa ... ( yang mengundang) saperlu tirakatan* 'yang kedua saya diminta oleh bapak ... (yang mengundang) nanti jam delapan malam bapak ... (yang diundang) diminta kerumah beliau untuk tirakatan'. **Penutup** isinya adalah *cekap semanten atur kula matur nuwun* 'cukup sekian terima kasih'. **Salam panutup** biasanya juga dengan salam keagamaan atau salam nasional. Setelah diberikan materi pelatihan maka peserta diminta secara berpasangan mempraktikkan cara atur-atur yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbicara bahasa Jawa.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang di dapat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan baik, dengan antusiasme peserta yang tinggi, (2) peserta pelatihan dapat menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar dalam praktiknya di masyarakat khususnya berbicara untuk adat Jawa, (3) peserta mengetahui kata-kata yang salah kaprah namun sudah terlanjur digunakan di masyarakat, peserta pelatihan tidak melakukan kesalahan berbahasa Jawa dalam *hamicara Jawa*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eelen, G. (2001). A critique of politeness theories. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Harjawiyan, Haryana & Supriya. (2009). Marsudi unggah-ungguh basa Jawa. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarwan, Asim. (2005). Beberapa prinsip dalam komunikasi verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik. Dalam Pranowo, dkk. (Eds.), Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (1-18). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.